

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

*Tabuh Larangan* adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Benda ini merupakan alat bunyi-bunyian berupa gendang besar yang dibunyikan dengan cara dipukul, biasa dipakai dan digunakan di Masjid. *Tabuh Larangan* terletak di rumah adat, yang dibunyikan untuk memberitahukan kabar baik, kabar buruk dan juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Kerinci. *Tabuh* sampai saat ini masih berfungsi dan dipakai oleh masyarakat Kerinci. Dalam masyarakat Kerinci *Tabuh Larangan* hanya digunakan pada saat tertentu, seperti ketika adanya acara *Kenduri Adat Pusako*, masuknya Bulan Ramadhan, masuknya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, terjadinya kebakaran, orang tenggelam, peperangan dan hal-hal yang disepakati dalam masyarakat adat Kerinci. Dengan fungsi dan penggunaan yang demikian maka *Tabuh* ini diberi nama *Tabuh Larangan* (Wawancara : Ismail, 22 Februari 2023).

Masyarakat Kerinci menganggap *Tabuh Larangan* sebagai benda sejarah dan dianggap sakral. Salah satu yang terdapat di Desa Semerap, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Benda ini dibuat pada tahun 1824 yang terbuat dari pohon yang utuh dengan panjang *tabuh* sekitar 3,5 meter, bagian gendang terbuat dari kulit sapi, dan alat pukulnya menggunakan manau atau rotan (Wawancara : Ismail, 22 Februari 2023).

*Tabuh Larangan* tidak bisa dibunyikan oleh sembarang orang, dimana orang yang bisa membunyikan dan memberi izin adalah *Depati Mudo*. Jika orang lain ingin membunyikan *tabuh* ini harus seizin kepada *Depati Mudo* yang dibunyikan pada saat tertentu. Jika dibunyikan sembarangan tanpa persetujuan dari *Depati Mudo* akan dikenakan sanksi adat berupa 100 liter kaleng beras dan satu ekor kerbau. *Tabuh larangan* ini masih dijaga, dilestarikan, dan masih dipatuhi oleh masyarakat Kerinci. Keberadaan *Tabuh Larangan* di tengah masyarakat Kerinci dengan bentuk, fungsi-fungsi, filosofi, serta makna yang dikandungnya memiliki perhatian-perhatian pengkarya dan menjadi inspirasi dalam penciptaan karya kriya logam ini.

Berdasarkan hal tersebut pengkarya menjadikan *Tabuh Larangan* sebagai ide penciptaan kriya logam. Ekspresi yang dilahirkan dibentuk dengan teknik tatah logam, media yang digunakan plat aluminium dan plat tembaga. Karya dibuat sebanyak tujuh, dengan objek pendukung yang berkaitan dengan cerita tentang adat budaya Kerinci. Fungsi *tabuh* tersebut, seperti adanya orang meninggal, kebakaran, peperangan, orang hilang, banjir, acara *kenduri adat pusako*, memperingati akan masuknya bulan Ramadhan, memperingati akan masuknya hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Objek dan gagasan dalam pembentukan ini adalah bentuk, dalam seni *Tabuh Larangan*, serta arsitektur yang berkaitan *Tabuh Larangan*. Karya tersebut dilahirkan menjadi karya ekspresi fungsioanal yang memiliki fungsi sebagai hiasan

dinding. Karya ini merupakan karya ekspresi yang memiliki fungsi sebagai hiasan dinding.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualkan *Tabuh Larangan* dan aspek-aspek budaya yang terkait dalam karya kriya logam.
2. Bagaimana bentuk visual karya kriya logam dengan sumber ide dari *Tabuh Larangan*
3. Bagaimana menyajikan dan mempublikasikan karya kriya logam sesuai dengan bentuk visualnya.

## **C. Tujuan Penciptaan**

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan, menyelesaikan pendidikan Strata-1, Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Menciptakan karya logam berdasarkan artefak lokal Kerinci yaitu *Tabuh Larangan* Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Logam.
3. Meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam penggarapan karya logam

## **D. Manfaat Penciptaan**

### **1. Bagi Diri Sendiri**

- a. Menjadi pengalaman baru dalam menciptakan karya tatah logam atau *relief* dalam bentuk *Tabuh Larangan*.
- b. Meningkatkan kreativitas, menambah wawasan, serta memenuhi kebutuhan estetis dalam berkarya.

### **2. Bagi Masyarakat**

- a. Memotivasi masyarakat untuk lebih mengenal dan memelihara *Tabuh Larangan* salah satu warisan budaya tradisional dari Kerinci.
- b. Menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk mengembangkan kreativitas seni, khususnya pada kriya logam.

### **3. Bagi Akademik**

Karya yang diciptakan dapat digunakan sebagai referensi keilmuan dalam pengembangan karya seni bagi para seniman dan pengkarya akademik lainnya.

## **E. Tinjauan Karya**

Orisinilitas penciptaan karya seni merupakan hal yang paling penting dalam berkarya. Suatu karya dianggap orisinal apabila terdapat nilai pengembangan baik dari konsep, bentuk, ukuran, teknik maupun bahan sehingga melahirkan karya baru yang kreatif, inovatif dan bukan sekedar meniru. Hal tersebut dikarenakan dalam penciptaan karya seni tidak lepas dari referensi karya-karya yang sudah ada

sebelumnya. Maka dari itu proses yang pertama kali dilakukan dalam menciptakan karya seni yang berjudul “*Tabuh Larangan* Sebagai Ide Penciptaan Kriya Logam” adalah melakukan studi lapangan dan studi kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mencari referensi dan pengetahuan yang luas sebelum menciptakan sebuah karya seni. Penelusuran sumber informasi tersebut bisa dalam bentuk wawancara, jurnal, laporan skripsi maupun karya ilmiah lainnya.

Setelah melakukan studi lapangan dan studi pustaka, ditemukan beberapa contoh karya yang dapat dijadikan sebagai karya perbandingan dengan karya yang akan diwujudkan, sebagai berikut:



Gambar 01  
*Bilian saleh dengan kuluk berkunci*  
(Marten Agung Laksono, 2020: 16)

Marten Agung Laksono (2020) menciptakan karya relief logam dengan judul “*Bilian saleh dengan kuluk bekunci*” atau tujuh kunci merupakan interpretasi dari salah satu makna dari ketujuh kunci yang terdapat pada *kulok* (ikat kepala perempuan di Kerinci) secara filosofis makna tujuh kunci yang terdapat pada *kulok*

memaknai peran perempuan dalam kehidupan berumah tangga yaitu perempuanlah yang memegang tujuh kunci tersebut bermula dari kunci rumah, kunci kamar, kunci dapur, kunci *bilik*, kunci *pura* dan kunci hati. Setiap wanita di Kerinci harus mempunyai falsafah dari ketujuh kunci, hal tersebut menjadi peran dari seorang *bilian soleh* yang membimbing perempuan khususnya yang baru berumah tangga untuk mengetahui makna dari ketujuh kunci.

Karya yang diciptakan memiliki kesamaan teknik, yaitu sama-sama menggunakan teknik tatah logam. Perbedaannya terletak pada ide, material, dan cara membaca relief tersebut. Karya tersebut memiliki manfaat sebagai rujukan dan referensi untuk karya yang telah diciptakan. Referensi tersebut berupa komposisi, keseimbangan, dan bentuk yang dijadikan sebagai pemicu untuk karya yang telah diciptakan.



Gambar 02  
*Tabuik Naiak Pangkek*. Karya Wahyudi  
(Aldi Wahyudi, 2022: 65)

Wahyudi (2022) menceritakan karya prosesi *Tabuik Naiak Pangkek*, yang memiliki makna persatuan. Bebatuan yang terdapat dalam karya melambangkan kesatuan walaupun terdiri dari bermacam suku, serta berbagai lapisan masyarakat, yang bahu-membahu menggelar acara perayaan *tabuik*. Adapun warna kehitaman yang diberikan merupakan gambaran dari sifat orang Minangkabau yang tahan tempa yang menjadi pedoman masyarakat Pariaman dalam menjalalin kehidupan, serta warna hitam juga memiliki filosofi keabadian.

Karya yang diciptakan memiliki kesamaan teknik, yaitu sama-sama menggunakan teknik tatah logam atau *relief*. Perbedaannya terletak pada ide, material, dan cara membaca *relief* tersebut. Karya tersebut memiliki manfaat sebagai rujukan dan referensi untuk karya yang telah diciptakan. Referensi tersebut berupa komposisi, keseimbangan, dan bentuk yang dijadikan sebagai pemicu untuk karya yang telah diciptakan.

#### **F. Landasan Teoritis**

Landasan teori dibutuhkan dalam proses pembuatan karya yang mana diharapkan dapat memperkuat sebuah gagasan penciptaan yang sifatnya ilmiah. Landasan teori yang digunakan berupa pendapat para ahli sebagai pedoman dalam penciptaan karya seni, diantaranya:

##### **1. Bentuk**

Bentuk merupakan objek yang dapat terlihat oleh kasat mata. Menurut Dharsono (2004: 30) “pada dasarnya bentuk adalah totalitas dari pada karya seni”.

Bentuk itu merupakan, satu-kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Begitu juga *Tabuh Larangan* berbentuk seperti tabung yang memanjang.

Hal tersebut merupakan alasan pengkarya menggunakan teori ini pada proses penggarapan karya yang berkonsep *Tabuh Larangan*. Dengan demikian karya yang akan diciptakan dalam tugas akhir ini berangkat dari bentuk *Tabuh Larangan* yang dalam wujud visual karya dua dimensi yang bentuk *Tabuh Larangan* kelihatan setengah, tetapi tetap mencirikan bentuk *Tabuh Larangan*.

## 2. Fungsi

Karya yang diwujudkan tentunya memiliki nilai fungsi. Menurut Kartika, keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal sebagai ekspresi pribadi dari pengkarya, fungsi sosial merupakan usaha untuk mempengaruhi tingkah laku daripada kelompok masyarakat. Fungsi fisik sebagai kebutuhan praktis sehari-hari (Kartika, 2017, pp. 29–30).

Berdasarkan teori di atas, karya yang diciptakan memiliki fungsi yaitu: 1). Fungsi personal yaitu sebagai media ungkapan suatu ide yang mengandung bentuk ekspresi pengkarya di dalamnya. 2). Fungsi sosial merupakan bagaimana pengkarya untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat bahwasannya *Tabuh Larangan* ini adalah benda tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan. 3). Sedangkan fungsi fisik dari karya yang diciptakan yaitu sebagai pajangan.

Karya yang akan diciptakan dalam penggarapan tugas akhir ini memiliki nilai fungsi sebagai pajangan yang akan dipajang di dinding, dan juga memiliki nilai estetis yaitu bentuk-bentuk terdapat pada unsur keindahan dalam teknik dan bentuk yang ditekankan.

### 3. Simbol

Roland dalam Sri Hesti Heriwati (2010: 6) menyatakan simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Karya yang diciptakan dalam penggarapan tugas akhir ini memiliki simbol pada objek *Tabuh Larangan* dan objek pendukung lainnya.

### 4. Estetis

Monroe Beardsley dalam Dharsono, 2014: 148, menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, ketiga ciri tersebut adalah:

Terdapat tiga ciri yang menjadi sifat-sifat keindahan dari benda-benda estetis diantaranya: (a) *Unity* (kesatuan), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; (b) *Complexity* (kerumitan), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; (c) *Intensity* (kesungguhan), benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya dalam proses penciptaan karya.

Kesatuan pada penciptaan karya terdapat pada penyusunan setiap elemen yang ada, seperti bentuk objek, warna, tekstur, gelap terang serta elemennya. Kerumitan terlihat pada pencapaian dari bentuk dan tekstur dari objek pada karya

dua dimensi melalui teknik tatah logam atau *relief*. Ketekunan dan kesungguhan pada diri pengkarya, karena adanya kesungguhan pada diri sendiri pengkarya sehingga karya diciptakan mudah dinikmati oleh masyarakat dan penikmat seni dan juga supaya masyarakat tau nilai kesempurnaan karya, dengan demikian kesungguhan pada karya yang diciptakan dapat dilihat dari penggarapan karya yang maksimal.

#### 5. Ekspresi

Berekspresi melalui karya seni merupakan bentuk kebutuhan manusia terhadap hasrat keindahan. Hasrat yang timbul tersebut mendorong kepekaan manusia untuk menuangkannya dalam sebuah karya seni yang nyata sehingga dapat pula dinikmati oleh orang lain. Menurut Mudji Sutrisno dalam Rispol (1993: 142), ekspresi sebagai unsur pendukung dari suatu karya seni, kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari unsur keindahan, sebab keberadaan nyata terlihat sebagai suatu penandaan tertinggi dari suatu objek.

Ekspresi dalam seni kriya tidak timbul begitu saja dan diwujudkan dengan mudah. Ekspresi pada karya memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam menggunakan teknik, sehingga karya dua dimensi menggunakan media plat aluminium dan tembaga yang akan diekspresikan berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa.

## G. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni pada umumnya merupakan sebuah pekerjaan ilmiah yang telah melewati tahap metodologis mulai dari penempatan subjek dan objek, penciptaan landasan teoritik atau empirik. Menurut Gustami (2007: 329) dalam proses melahirkan suatu secara metodologis melalui tiga tahap utama yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Sampai mencakup metode penciptaan yang dibarengi dengan teknik dan cara untuk mewujudkannya. Metode atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penciptaan, diantaranya:

### 1. Tahap Eksplorasi

Adapun hal yang dilakukan dalam persiapan antara lain: pengamatan yang dilakukan terhadap *Tabuh Larangan* secara langsung berkunjung ke tempat untuk pengumpulan informasi, dengan cara studi pustaka tentang objek yang divisualkan, mengumpulkan teori yang berhubungan dengan *Tabuh Larangan*, mencari sumber dari buku, internet, jurnal ataupun sumber lainnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengkarya lakukan, pengkarya lebih mengenal bentuk detail dan fungsi *Tabuh Larangan* yang sesungguhnya.

### 2. Tahap Perancangan

Perancangan merupakan tahap penerapan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, yang dibuat berdasarkan gambar acuan yang dilakukan melalui studi lapangan. Sketsa alternatif yang dihasilkan tersebut dipilih, dan desain yang terpilih diwujudkan dalam bentuk karya dua dimensi.

a) Gambar acuan

Gambar acuan berfungsi sebagai referensi bentuk, warna dan karakter visualisasi yang diwujudkan.



Gambar 03  
*Tabuh Larangan* Desa Semerap  
dengan posisi digantung, tampak depan  
(Foto : Dede Azizi, 2023)



Gambar 04  
*Tabuh Larangan* Desa Semerap  
dengan posisi digantung, tampak belakang  
(Foto : Dede Azizi, 2023)

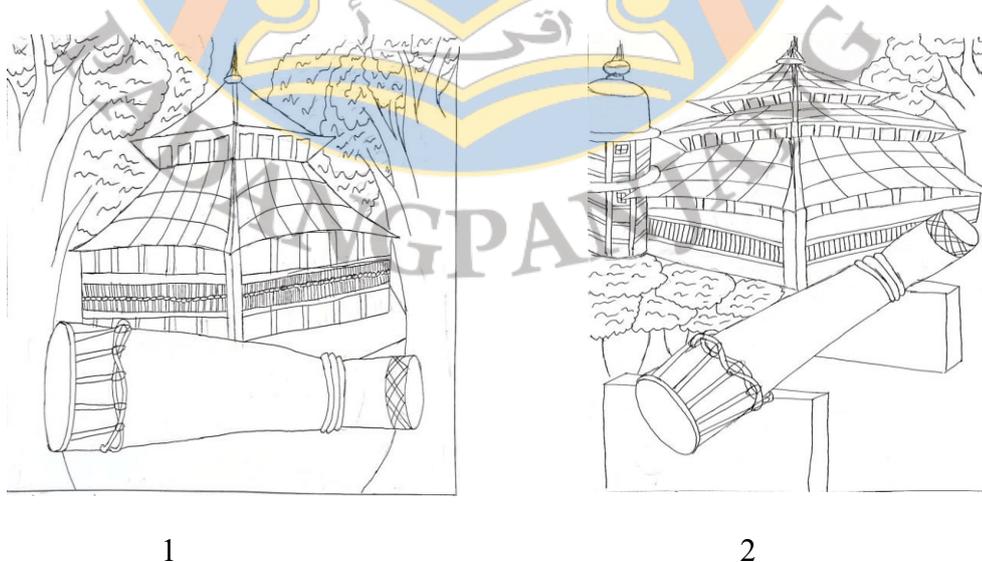


Gambar 05  
Alat Pukul *Tabuh Larangan*  
(Foto : Dede Azizi, 2023)

*Tabuh Larangan* di Desa Semerap digunakan sebagai panduan dan referensi dalam pembuatan karya kriya logam.

b) Sketsa alternatif

Sketsa alternatif merupakan rancangan karya yang diwujudkan sebagai berikut:



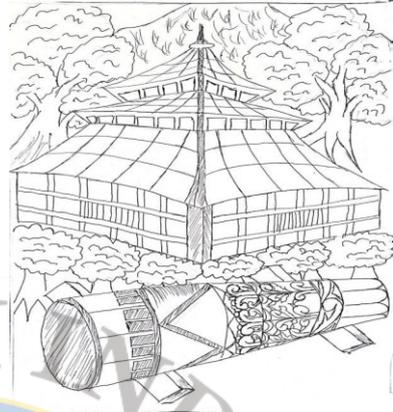
1

2

Gambar 06  
Sketsa Alternatif 1 dan 2  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



3



4

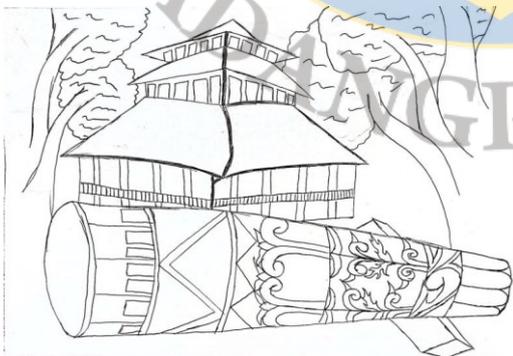
Gambar 07  
Sketsa Alternatif 3 dan 4  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



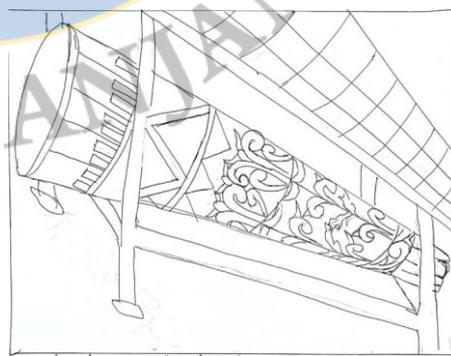
5

6

Gambar 08  
Sketsa Alternatif 5 dan 6  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

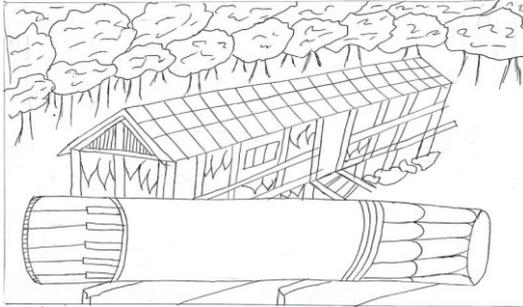


7

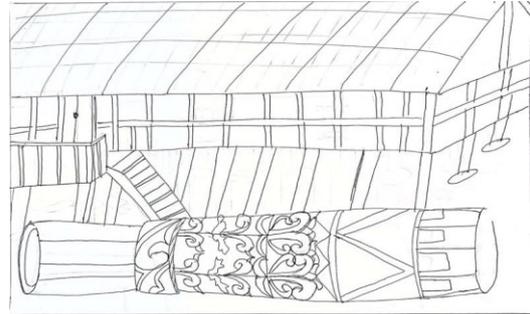


8

Gambar 19  
Sketsa Alternatif 7 dan 8  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

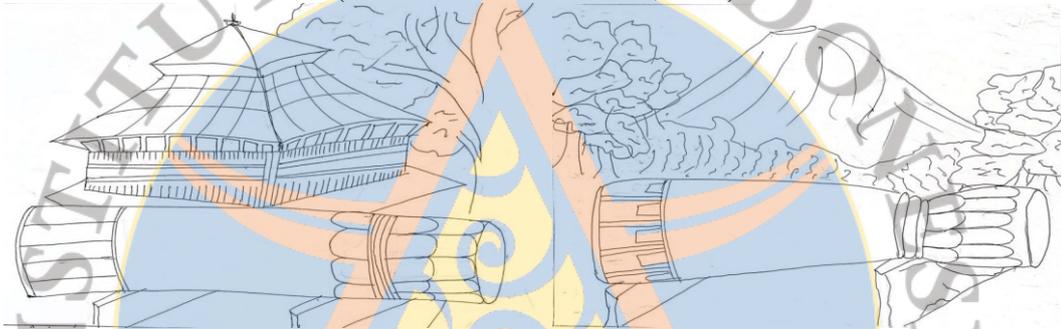


9



10

Gambar 10  
Sketsa Alternatif 9 dan 10  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



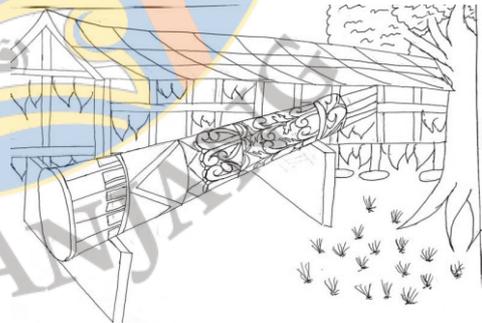
11

12

Gambar 11  
Sketsa Alternatif 11 dan 12  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



13



14

Gambar 12  
Sketsa Alternatif 13 dan 14  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



15

16

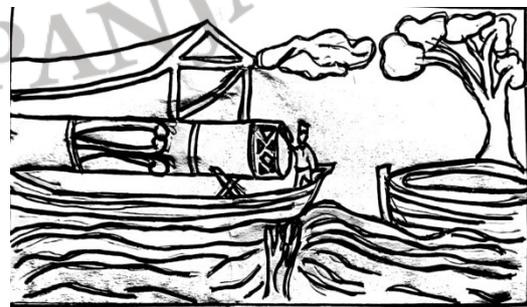
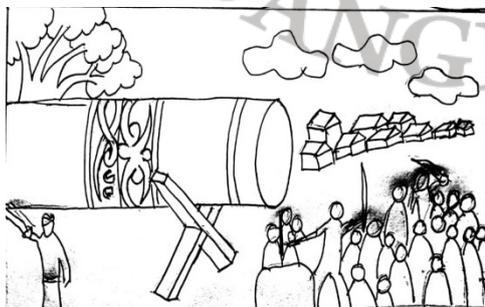
Gambar 13  
 Sketsa Alternatif 15 dan 16  
 (Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



17

18

Gambar 14  
 Sketsa Alternatif 17 dan 18  
 (Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



19

20

Gambar 15  
 Sketsa Alternatif 19 dan 20  
 (Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



21



22

Gambar 16  
Sketsa Alternatif 21 dan 22  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)



23



24

Gambar 17  
Sketsa Alternatif 23 dan 24  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

c) Desain terpilih

Desain terpilih diambil dari beberapa sketsa alternatif kemudian diwujudkan ke dalam karya dan konsep yang telah direncanakan, sebagai berikut:



Gambar 18

Detail desain terpilih 01

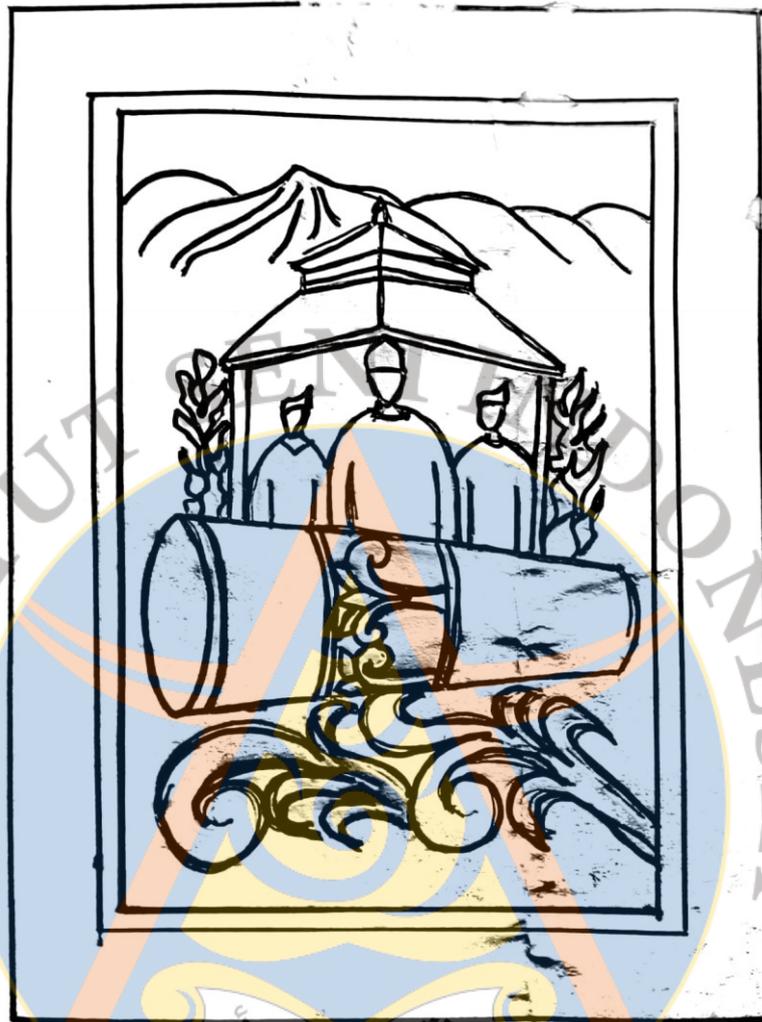
- a). Gunung Kerinci. b). Masjid. c). Api. d). *Depati Mudo*.  
e). Warga. f). *Tabuh Larangan*. g). Orang Adat.  
h). *Api*. i). *Motif Relung*. j). *Motif Cukuhoak*.  
(Didesain: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail Desain 01

Skala : 1: 7

Ukuran : 65 x 85 cm



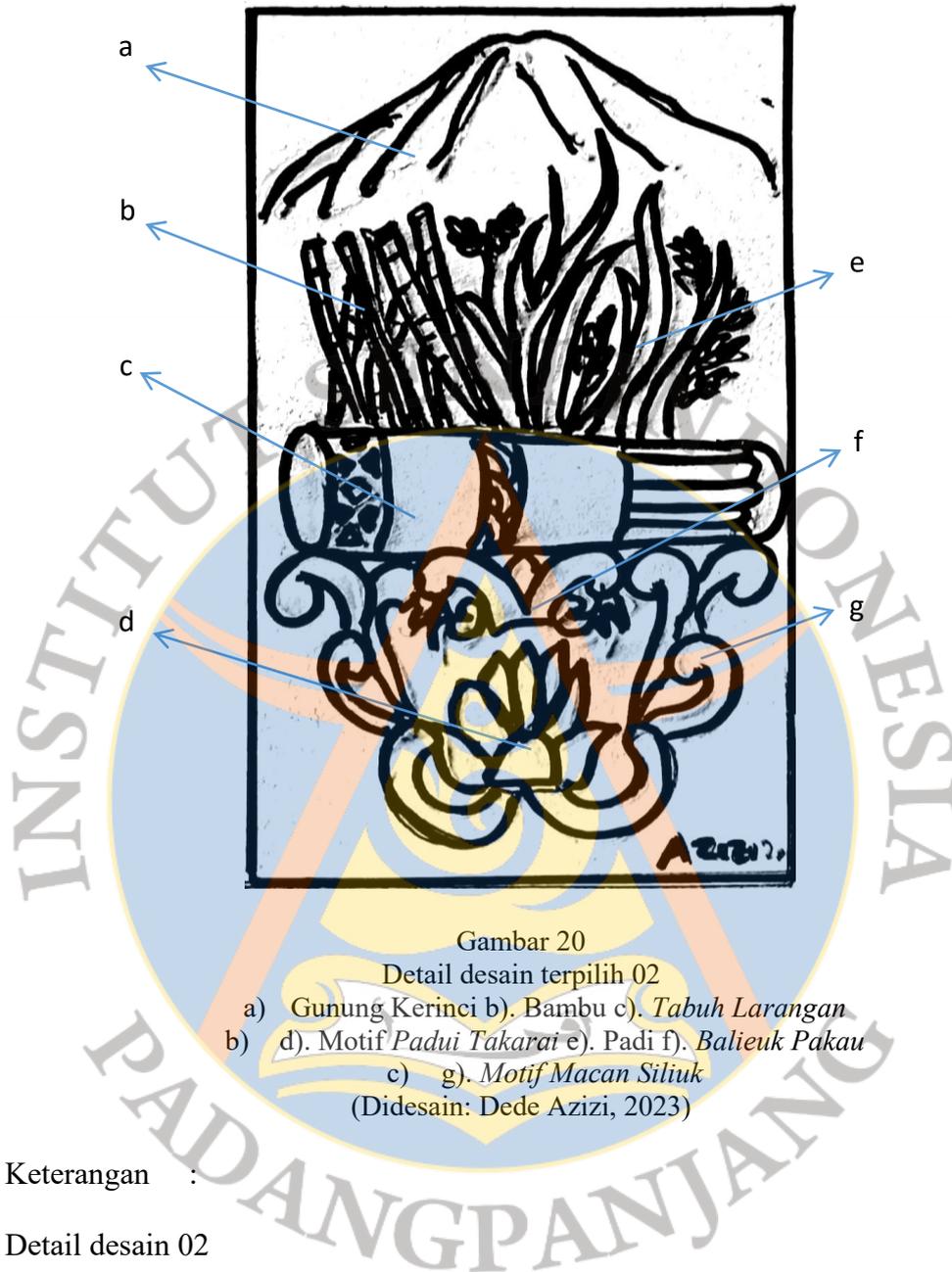
Gambar 19  
Desain Terpilih 01  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Keberadaan Tabuh Larangan

Media : Plat Aluminium

Teknik : Tatah Logam

Ukuran : 72 x 96 cm



Gambar 20

Detail desain terpilih 02

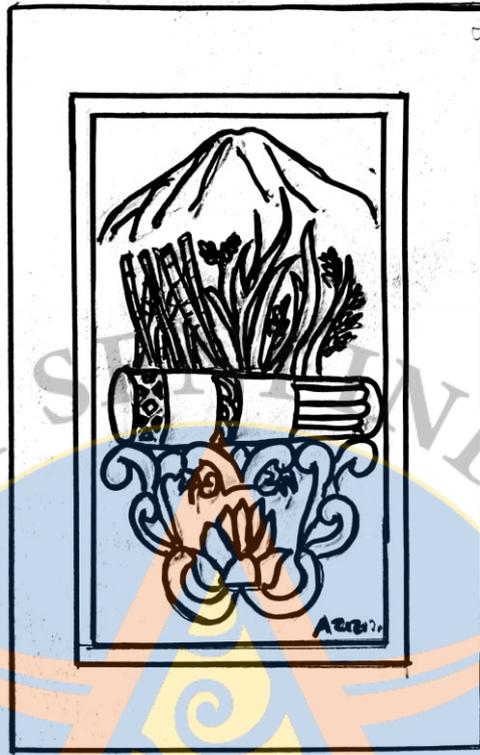
- a) Gunung Kerinci b). Bambu c). *Tabuh Larangan*  
 b) d). Motif *Padui Takarai* e). Padi f). *Balieuk Pakau*  
 c) g). *Motif Macan Siliuk*  
 (Didesain: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 02

Skala : 1: 5

Ukuran : 36,5 x 60 cm



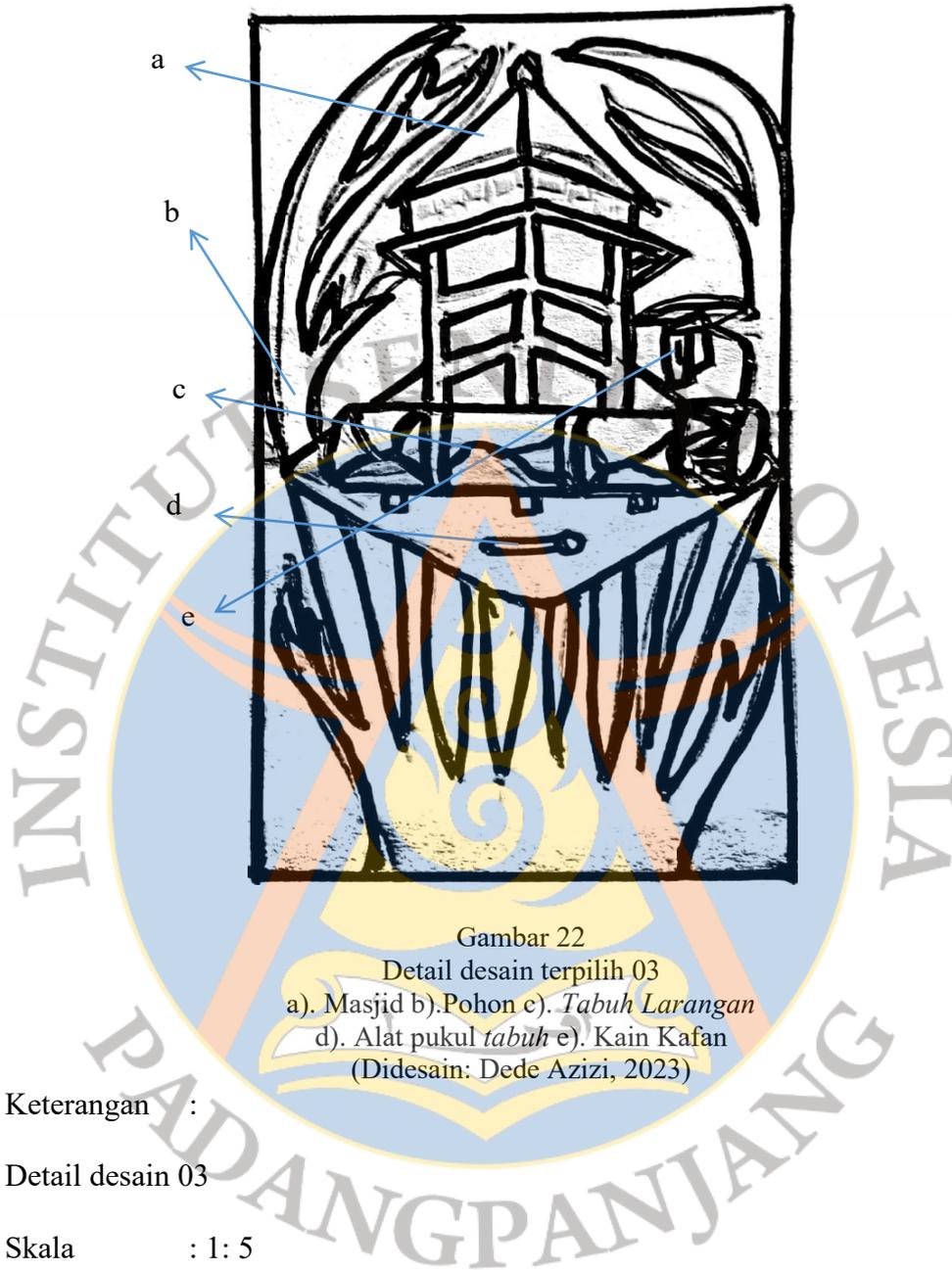
Gambar 21  
Desain Terpilih 02  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Keberadaan *Tabuh Larangan*

Bahan : Plat Tembaga

Teknik : Tatah Logam

Ukuran : 47,5 x 71 cm



Gambar 22

Detail desain terpilih 03

a). Masjid b).Pohon c). *Tabuh Larangan*

d). Alat pukul *tabuh* e). Kain Kafan

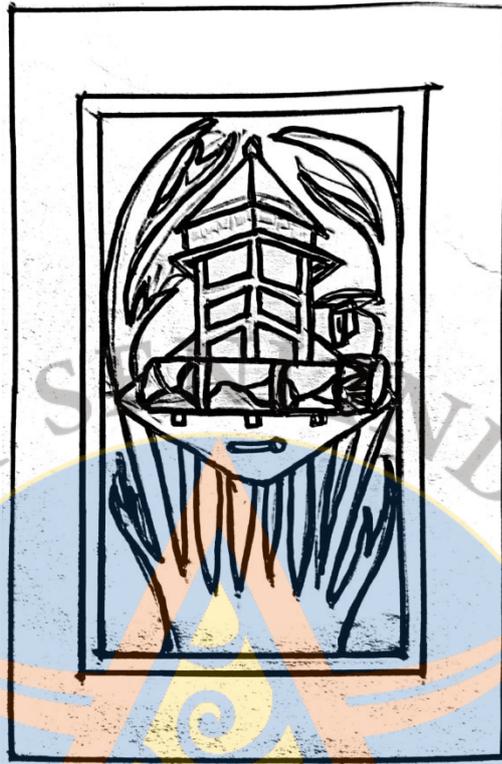
(Didesain: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 03

Skala : 1: 5

Ukuran : 36,5 x 60 cm



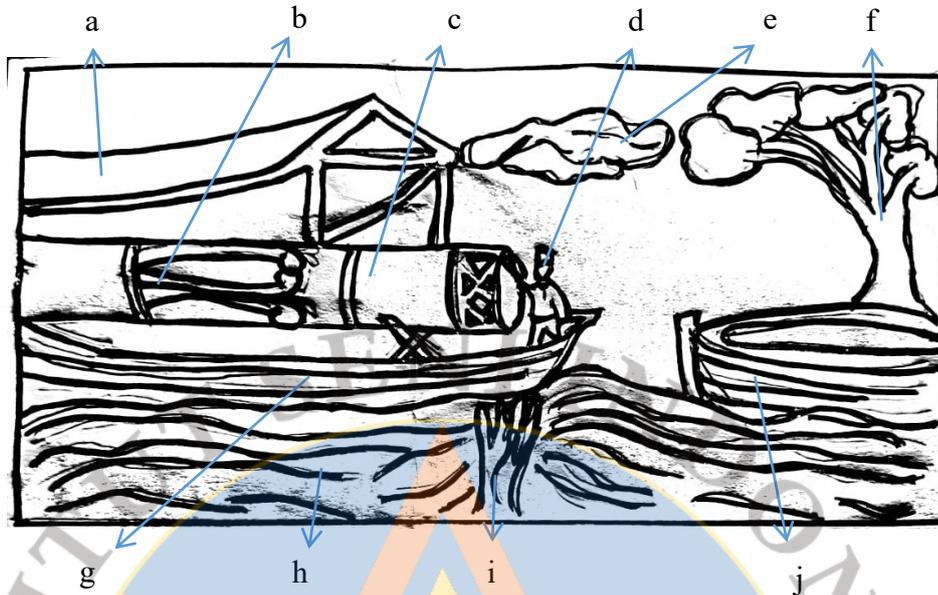
Gambar 23  
Desain Terpilih 03  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Kematian

Media : Plat Tembaga

Teknik : Tatah Logam

Ukuran : 49,5 x 73 cm



Gambar 24

Detail desain terpilih 04

- a). Rumah. b). Motif *Keluk Paku*. c). *Tabuh Larangan*.
- d). *Depati Mudo*. e). Awan. f). Pohon. g). *Biduk*.
- h). Danau Kerinci. i). Tangan. j). *Biduk*.

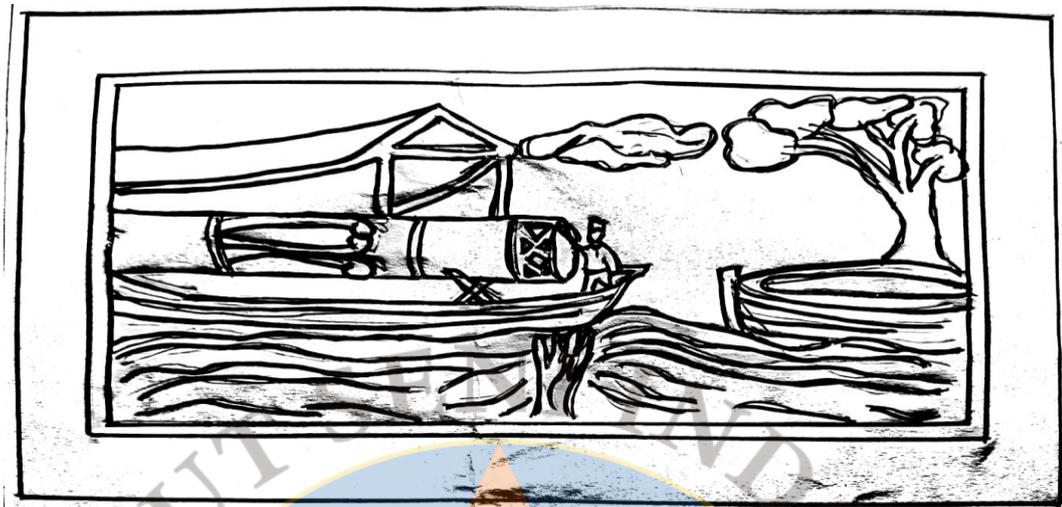
(Didesain: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 04

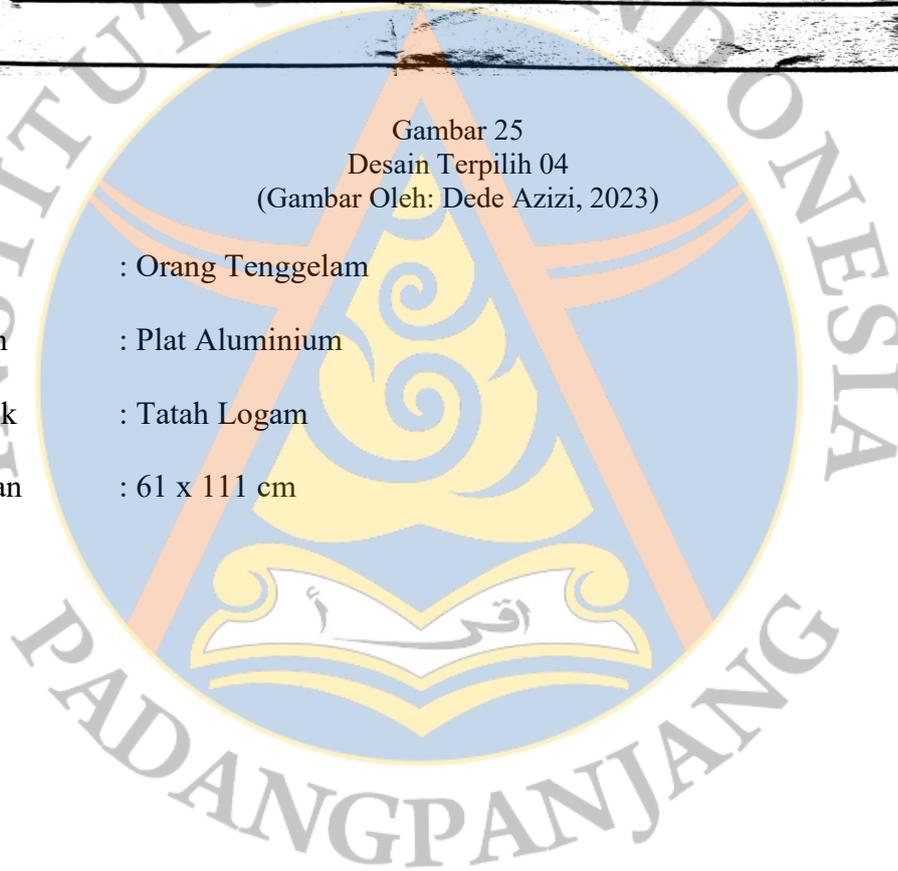
Skala : 1: 8

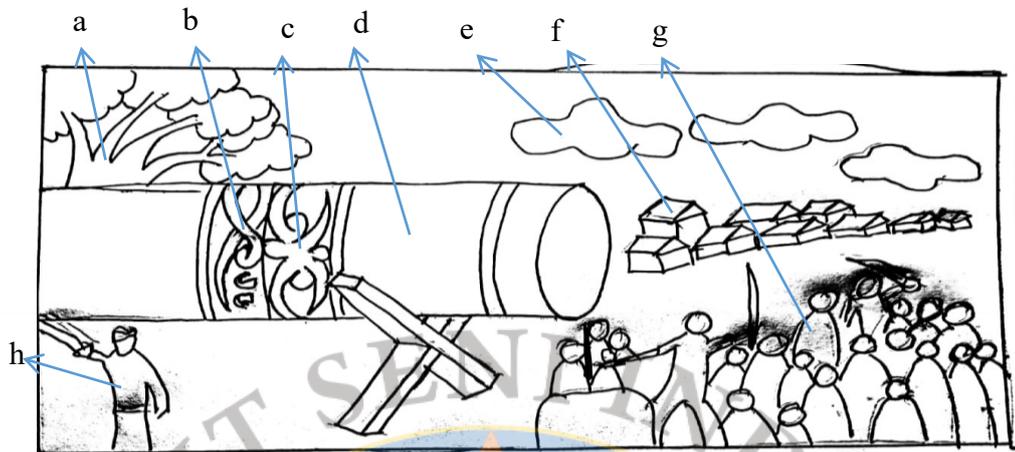
Ukuran : 50 x 100 cm



Gambar 25  
Desain Terpilih 04  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Orang Tenggelam  
Bahan : Plat Aluminium  
Teknik : Tatah Logam  
Ukuran : 61 x 111 cm





Gambar 26

Detail desain terpilih 05

a). Pohon. b). Motif *Pilin Ganda*. c). Motif *Saregeik*.

d). *Tabuh Larangan*. e). Awan. f). Rumah.

g). Keramaian orang memegang senjata tajam.

h). *Depati Mudo*.

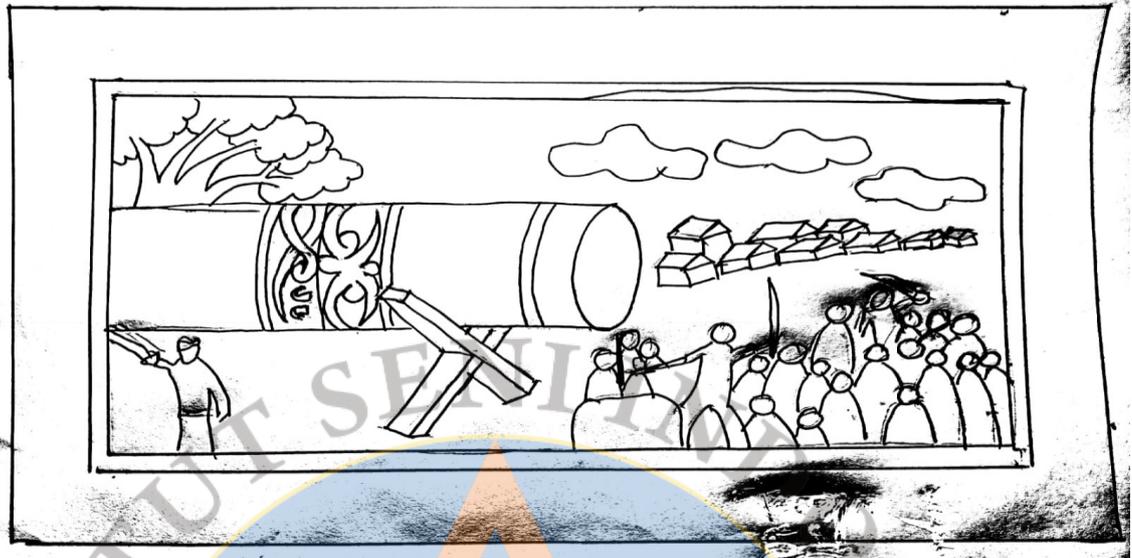
(Didesain: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 05

Skala : 1:8

Ukuran : 50 x 100 cm



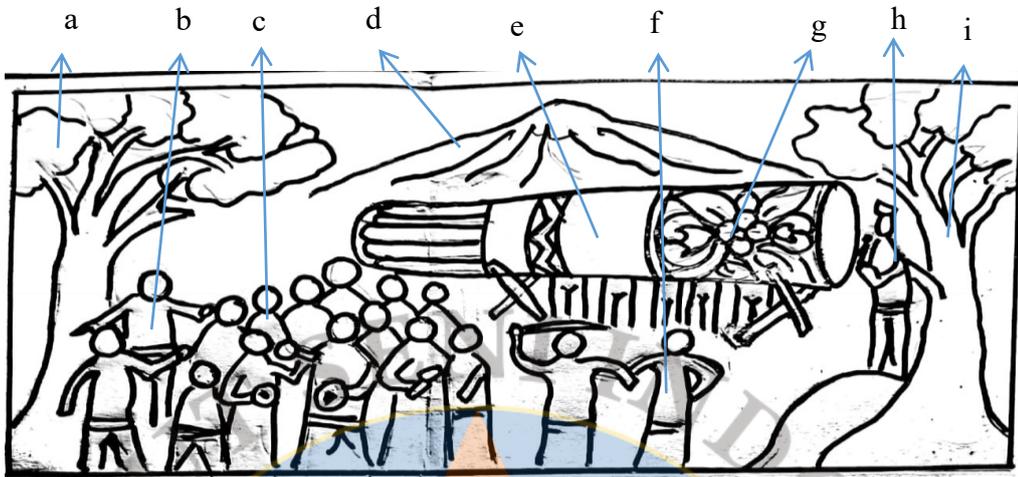
Gambar 27  
Desain Terpilih 05  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Persiapan Peperangan

Bahan : Plat Aluminium

Teknik : Tatah Logam

Ukuran : 111 x 61 cm



Gambar 28

Detail desain terpilih 06

- a). Pohon. b). Aktivitas Tari. c). Keramaian Masyarakat Kerinci.
- d). Gunung Kerinci. e). *Tabuh Larangan*. f). Aktivitas Silat Kerinci.
- g). Motif *Mbun Buntal*. h). *Depati Mudo*. i). Pohon.

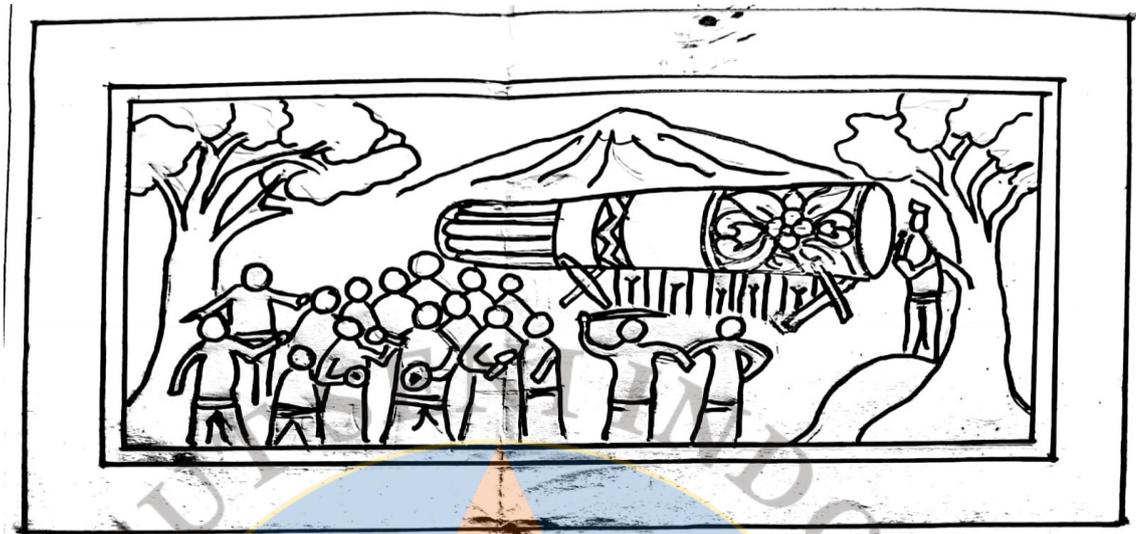
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 06

Skala : 1:8

Ukuran : 50 x 100 cm



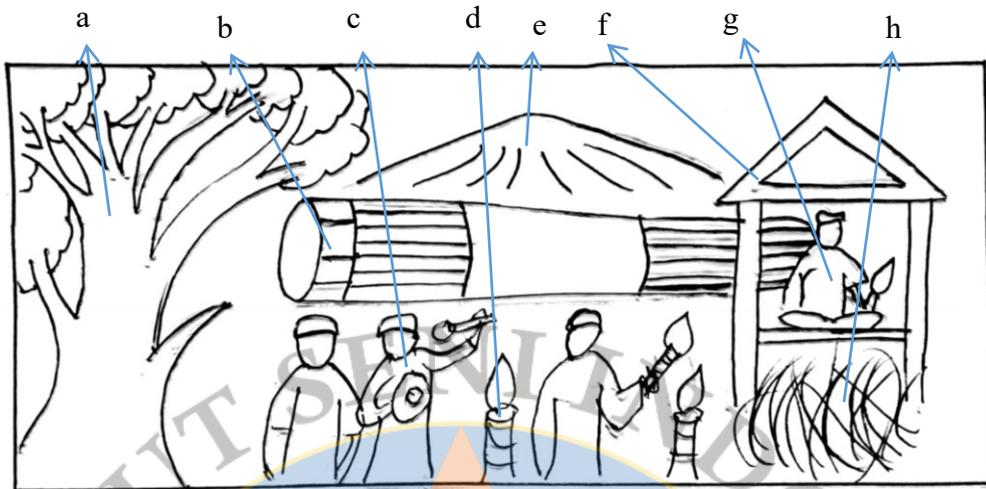
Gambar 29  
Desain Terpilih 06  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Kenduri Adat Pusako

Bahan : Plat Aluminium

Teknik : Tatah Logam

Ukuran: 61 x 111 cm



Gambar 30

Desain Terpilih 07

a). Pohon. b). *Tabuh Larangan*. c). Orang adat.

d). Obor. e). Gunung Kerinci. f). Rumah.

g). *Depati Mudo*. h). Rumput.

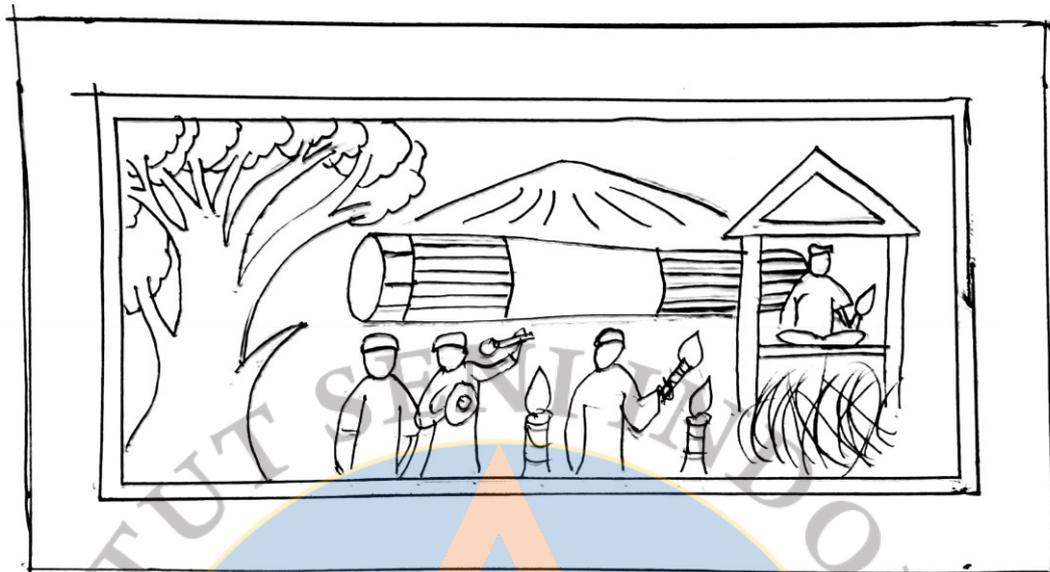
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Keterangan :

Detail desain 07

Skala : 1:7

Ukuran : 50 x 100 cm



Gambar 31  
Desain Terpilih 07  
(Gambar Oleh: Dede Azizi, 2023)

Judul : Penyambutan Bulan Ramadhan

Bahan : Plat Aluminium

Teknik : Tatah Logam

Ukuran: 61 x 111 cm

### 3. Tahap Perwujudan

Pada tahap ini konsep karya diwujudkan ke dalam bentuk karya. Mulai dari pembuatan sketsa alternatif, penyiapan bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya.

#### 1. Media

Bahan merupakan suatu benda yang diolah menjadi sebuah karya. Menurut The Liang Gie (1996: 89), bahan atau medium sangat diperlukan dalam sebuah karya seni, pemilihan bahan yang tepat dan cara pengolahannya yang benar menentukan hasil dan kualitas karya yang diwujudkan. Pada proses pembuatan karya tugas akhir ini, bahan yang digunakan adalah plat aluminium, plat tembaga, serta bahan penunjang kayu meranti dan triplex sebagai bahan *frame*.

##### a) Plat aluminium



Gambar 32  
Plat aluminium 0,8 mm  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Plat aluminium dalam bahasa kimia disingkat dengan Al merupakan salah satu logam yang tidak mengandung besi (Fe) dan karbon (C) termasuk ke dalam jenis logam non ferro. Anni Faridah (2008: 111) menjelaskan mengenai sifat dan kekhasan aluminium, bahwa:

Aluminium berwarna putih kebiru-biruan dan lebih keras dari pada timah, akan tetapi lebih lunak dari pada seng. Warna aluminium dengan mudah diidentifikasi dengan warna perak mengkilap yang khas. Aluminium ini dengan mudah diketam dan dibentuk, baik panas maupun dingin. Selama pengerjaan dingin, bahan aluminium mudah dikeraskan. Aluminium juga memiliki sifat yang tetap cukup tangguh pada temperatur yang sangat rendah.

Uraian di atas menjelaskan bahwa warna dan sifat aluminium yang memiliki daya elastisitas memadai untuk dijadikan bahan dalam karya *relief* dengan menggunakan teknik tatah. Kekhasan warna lebih indah memungkinkan untuk memperoleh warna gelap ketika permukaan plat aluminium dipoles *Wood Stain* dengan teknik transparan. Pemberian warna dengan teknik transparan dilakukan agar karakter aluminium masih terlihat setelah dipoles warna. Sementara pemberian warna pada plat tembaga memberikan efek yang berbeda dengan plat aluminium dikarenakan karakter warna masing-masing bahan, plat aluminium yang digunakan ini memiliki ketebalan 0,8 mm dan 0,5 mm karena masih cukup ideal untuk mewujudkan karya berupa *relief* dengan teknik tatah.

b) Plat Tembaga



Gambar 33  
Plat Tembaga 0,5mm  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Plat tembaga yang digunakan dengan ketebalan 0,5 mm. Tembaga adalah sejenis logam yang tahan terhadap korosi dan dapat dibentuk dalam keadaan panas maupun dingin dan mudah dibentuk dengan alat manual (Monroe, 1994 : 115)

2. Bahan penunjang

a) *Jabung*



Gambar 34  
*Jabung*  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

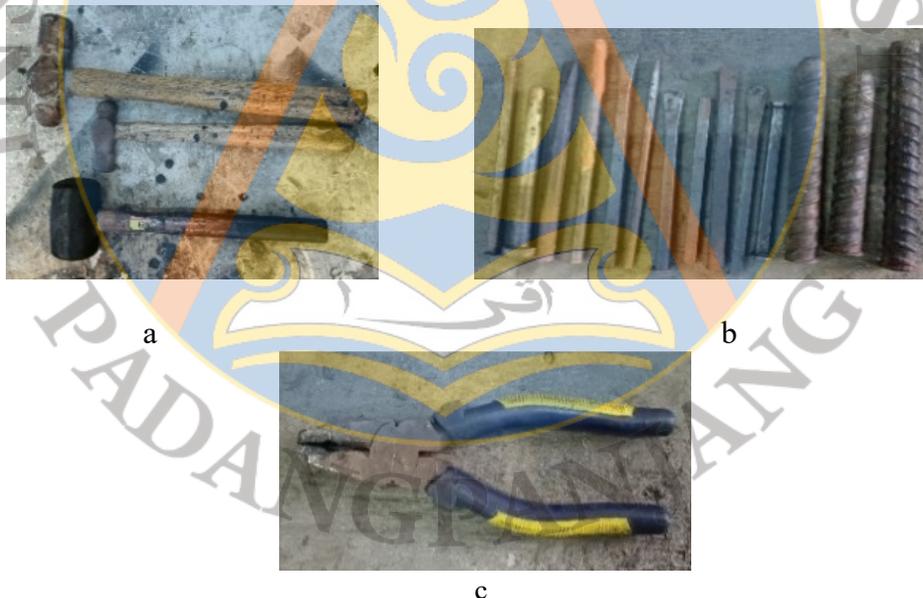
Jabung digunakan sebagai landasan dalam pembentukan karya relief yang menggunakan bahan plat aluminium dan plat tembaga. Jabung terbuat dari panduan

bahan dasar damar selo, tepung bata, dan minyak kelapa dengan perbandingan komposisi 50:25:25. Dalam penggunaannya plat aluminium ditempelkan di atas *jabung* agar proses pembentukan dengan teknik tatah lebih mudah diwujudkan. *Jabung* yang telah mengeras bisa dilunakkan kembali dengan alat pembakaran.

### 3. Alat dan bahan penunjang

Peralatan dan bahan penunjang yang digunakan dalam proses penggarapan karya tugas akhir ini dibagi sesuai bahan yang digunakan. Pembentukan karya dengan plat aluminium dan tembaga menggunakan teknik tatah. Proses perwujudan menggunakan peralatan, sebagai berikut:

#### 1) Palu besi dan palu karet



Gambar 35

a). Palu besi, palu karet, b). Pahat dan c). Tang  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Alat ini digunakan untuk proses pembentukan karya.

#### 2) Alat pembakaran



a



b

Gambar 36

a). Gas LPG dan b). Selang serta stang pembakaran  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Alat pembakar digunakan untuk membakar *jabung* berupa stang pembakaran, selang pembakaran dan gas LPG.

3) Alat dan bahan penunjang pembersih plat



a



b

Gambar 37

a). Sikat kawat dan b). Pembersih lantai  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Sikat kawat dan pembersih lantai digunakan untuk membersihkan sisa *jabung* yang masih menempel pada permukaan plat, dengan cara menggosokkan ke permukaan plat tersebut.

4) Gunting plat dan meteran



a



b

Gambar 38

a). Gunting plat dan b). Meteran  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Alat ini digunakan untuk mengukur dan memotong plat aluminium dan tembaga.

#### 5) Alat dan bahan penunjang finishing karya



a



b



c



d



e

Gambar 39

a). Wood stain b). Natrium sulfida (SN)  
c). Acrylic spray paint clear d). Tissue e). Thinner  
(Foto: Dede Azizi, 2023)

Alat dan bahan penunjang ini digunakan untuk finishing karya.

#### 4. Teknik

Teknik menurut Poerwadarminta (1999: 15) adalah "cara atau kepandaian membuat sesuatu atau melakukan yang berhubungan dengan seni". Teknik merupakan hal yang sangat penting sekali dalam seni kriya. Guna mencapai suatu wujud karya yang ingin diciptakan haruslah mengenal karakteristik media dan menyesuaikan dengan teknik yang digunakan beberapa teknik yang terdiri dari teknik utama meliputi teknik tatah.

Teknik menurut Soedarso dalam Rispul (2012) menjelaskan bahwa teknik berasal dari bahasa Yunani "*Techne*" yaitu kemampuan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu yang disertai pengertian yang betul-betul tentang prinsip-prinsipnya.

a. Teknik Tatah

Proses pembuatan menggunakan teknik tatah dengan menggunakan plat aluminium 0,8 mm dan plat tembaga 0,5 mm, Menurut Mukhthiali dalam Fauzi (2015: 11) bahwa:

Teknik wundulan/ tatah logam, yaitu membuat suatu benda hiasan dengan bahan logam, bentuk yang akan dihasilkan bermotif timbul, agar dapat timbul maka bagian-bagian yang akan menjadi dasar direndahkan dengan cara dipahat dan dipukul dengan palu. Cara ini membantu agar bagian motif bertambah muncul, dikerjakan berulang-ulang sampai bentuk yang diinginkan betul-betul bagus.

Karya menggunakan media plat aluminium diwujudkan dengan teknik tatah atau *relief*. Dalam langkah pengerjaannya diawali dengan pemindahan desain pada plat aluminium dan tembaga, setelah itu plat dibentuk garis atau pola sesuai dengan objek pada desain untuk mempermudah pembentukan selanjutnya. Dalam tatah garis atau pola menggunakan pahat bermata pipih atau lancip.

Plat yang telah memiliki pola dilanjutkan dengan pencekungan dan pencembungan menggunakan palu berpunggung bundar ataupun pahat bulat. Kemudian dibentuk dengan pahat yang menyesuaikan keinginan yang dibutuhkan.

b. Teknik Finishing

Teknik Finishing yaitu dengan menggunakan minyak tanah untuk membersihkan bekas *jabung* yang menempel pada plat aluminium dan plat tembaga secara digosok dengan sikat kawat, setelah itu proses pewarnaan karya dengan menggunakan cat *wood stain* dengan cara memblock seluruh plat lalu tunggu kering dan dibantu dengan *Tissue* dan *Thinner* untuk menggradasikan pada objek karya agar gelap terang pada karya terlihat menarik.

